

**PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA TAHUN 2019-2023)**

Phileo Romance Nathannael Santoso¹, Muhammad Ikhsan Febriyanto²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

Article History

Received : November 2025
Revised : November 2025
Accepted : Desember 2025
Published : Desember 2025

Corresponding author*:

Phileo Romance Nathannael Santoso

Contact:

leonatanael522@gmail.com

Cite This Article:

Santoso, P. R. N., & Febriyanto, M. I. (2025). Pengaruh Intensitas Modal Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023). Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis, 5(3), 10–22.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jaman.v5i3.2439>

Abstract: *This study examines the influence of capital intensity and deferred tax expense on tax avoidance in publicly listed property and real estate companies. The research is motivated by the growing concern over corporate tax avoidance practices that may reduce state revenue while remaining within legal boundaries. A quantitative approach is employed using secondary data obtained from published financial statements. Panel data regression analysis is applied to assess both partial and simultaneous effects of the independent variables on tax avoidance. The results indicate that deferred tax expense has a significant effect on tax avoidance, suggesting that differences between accounting profit and taxable income play an important role in managerial tax strategies. In contrast, capital intensity does not show a significant influence on tax avoidance, implying that investment in fixed assets is not primarily driven by tax considerations. Simultaneously, the independent variables demonstrate a meaningful contribution to explaining variations in tax avoidance behavior. These findings provide insights for regulators, academics, and stakeholders in understanding corporate tax planning dynamics.*

Keywords: *Tax Avoidance, Capital Intensity, Deferred Tax Expense, Panel Data, Property And Real Estate Companies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intensitas modal dan beban pajak tangguhan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di bursa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan yang berpotensi mengurangi penerimaan negara, meskipun masih berada dalam batas ketentuan hukum. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Analisis regresi data panel diterapkan untuk menguji pengaruh parsial dan simultan dari variabel independen terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak berperan penting dalam strategi perpajakan manajerial. Sebaliknya, intensitas modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengimplikasikan bahwa investasi pada aset tetap tidak terutama didorong oleh pertimbangan pajak. Secara simultan, variabel independen memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi perilaku penghindaran pajak. Temuan ini memberikan implikasi bagi regulator, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam memahami dinamika perencanaan pajak perusahaan.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, Intensitas Modal, Beban Pajak Tangguhan, Data Panel, Perusahaan Properti Dan Real Estat

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan adalah kumpulan informasi mengenai pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai referensi penting bagi para investor. Investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik, baik dalam hal pengembangan bisnis maupun laporan keuangan. Jika kinerja perusahaan baik, investor akan mengharapkan imbal hasil yang tinggi dari investasi, yang menandakan bahwa risiko investasi yang dilakukan relatif rendah (Wiyadi dkk., 2017).

Manajemen laba adalah proses yang dilakukan secara sengaja dan sesuai dengan prinsip akuntansi untuk mengarahkan tingkat laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai upaya memanipulasi keuntungan dalam laporan keuangan untuk mencapai keuntungan tertentu. Para manajer keuangan di perusahaan melakukan tindakan ini dengan tujuan tertentu. Menurut Garrison (2015:47), “Manajemen laba adalah langkah-langkah yang diambil oleh organisasi bisnis untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan.”

Praktik manajemen laba sering dianggap tidak baik karena merupakan tindakan yang tidak etis akibat sifat mendua yang melekat padanya, meskipun masih sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun, praktik ini dapat menimbulkan bias dan merugikan pihak yang menggunakan informasi keuangan. Jika laporan keuangan yang telah dimanipulasi digunakan dalam pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat menyesatkan sehingga laporan keuangan menjadi tidak dapat diandalkan.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba biasanya memiliki alasan tertentu, seperti meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen. Hal ini juga terkait dengan kinerja manajemen dan besarnya bonus yang akan diterima. Selain itu, perusahaan dapat menarik investor dengan menunjukkan peningkatan laba. Manajemen laba juga dapat digunakan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Beban pajak tangguhan, yang dapat menambah atau mengurangi pajak yang harus dibayar di masa depan, dapat dilihat dari sisi aset dan liabilitas. Beban pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba karena dapat menurunkan tingkat laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2021) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun, terdapat kemungkinan terjadinya bias apabila seluruh beban pajak tangguhan digeneralisasi sebagai komponen diskresioner.

Selain beban pajak tangguhan sebagai faktor praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba maupun kerugian, faktor lainnya adalah intensitas modal perusahaan. Teori intensitas modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara utang dan ekuitas bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Intensitas modal merupakan persentase dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan. Jenis modal yang digunakan perusahaan terdiri dari utang dan modal saham.

Intensitas modal mengacu pada tingkat penggunaan aset tetap dalam operasi perusahaan dibandingkan dengan penggunaan modal kerja. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki leverage yang lebih besar, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan keputusan manajemen terkait pelaporan laba. Di sisi lain, beban pajak tangguhan adalah selisih antara pajak yang diakui dalam laporan keuangan dan pajak yang dilaporkan kepada otoritas pajak. Beban pajak tangguhan sering menjadi fokus dalam manajemen laba karena memiliki kaitan langsung dengan kewajiban perpajakan perusahaan. Semakin besar nilai beban pajak tangguhan yang terdapat pada laporan keuangan, semakin besar pula potensi pengaruhnya terhadap manajemen laba, meskipun tidak selalu signifikan (Fadhila Septianingrum dkk., 2022).

Fluktuasi ekonomi dan perubahan regulasi pajak di Indonesia juga dapat mendorong bank untuk menggunakan strategi akuntansi kreatif dalam mengelola laba, sehingga penelitian mengenai hal ini menjadi sangat relevan untuk memahami dan mungkin mengatasi praktik-praktik yang tidak sehat di sektor perbankan. Fenomena yang menarik di Indonesia adalah banyaknya perusahaan yang diduga melakukan praktik manajemen laba dengan memanfaatkan beban pajak tangguhan dan intensitas modal sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan.

Fenomena ini menunjukkan adanya potensi manipulasi dalam pelaporan keuangan di sektor perbankan, khususnya terkait dengan intensitas modal dan beban pajak tangguhan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan investor dan kestabilan pasar. Salah satu contoh kasus manipulasi keuangan terjadi pada perusahaan perbankan, yakni PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Berdasarkan informasi yang dihimpun CNBC Indonesia dari berbagai sumber, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah berlangsung selama lebih dari lima tahun. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup signifikan, mencapai lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi ini menyebabkan peningkatan yang tidak wajar pada posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 menjadi

Rp183,56 miliar dari sebelumnya Rp1,08 triliun. Penurunan terbesar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar.

Selain masalah kartu kredit, terjadi pula revisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) yang melibatkan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai untuk debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar, sehingga beban perseroan meningkat sebesar Rp148,6 miliar (www.finance.detik.com, 27 April 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Freidy dan Nyimas (2023) serta Wulan dan Nur (2024) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Winata (2023) serta Mery dan Tri (2024) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, penelitian terkait pengaruh intensitas modal terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Zhafirah dkk. (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Melanny Methasari (2021) intensitas modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba merupakan praktik yang sering dilakukan perusahaan untuk memengaruhi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pemegang saham atau mengurangi beban pajak. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi praktik ini adalah beban pajak tangguhan, yang muncul akibat perbedaan waktu antara pengakuan laba akuntansi dan laba kena pajak. Beban pajak tangguhan sering dimanfaatkan untuk mengelola laba demi tujuan perencanaan pajak, yang jika disalahgunakan dapat merugikan pemangku kepentingan dan menurunkan kualitas informasi keuangan. Di Indonesia, isu ini menjadi semakin relevan seiring dengan perubahan regulasi perpajakan dan standar akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba, serta memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam mengurangi praktik manajemen laba yang merugikan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh beban pajak tangguhan dan intensitas modal terhadap manajemen laba, hasil temuan masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian, seperti Freidy dan Nyimas (2023) serta Zhafirah dkk. (2022), menemukan adanya pengaruh signifikan kedua variabel tersebut terhadap praktik manajemen laba. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Winata dan Winata (2023), Mery dan Tri (2024), serta Melanny Methasari (2021) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan hasil ini menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk ditelusuri lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor perbankan di Indonesia yang rawan terhadap praktik manajemen laba, seperti tercermin dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk. Selain itu, masih terbatasnya studi yang secara bersamaan mengkaji kedua faktor ini dalam industri perbankan memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di sektor keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran pengaruh intensitas modal dan beban pajak tangguhan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. Data yang digunakan bersifat objektif dan terukur sehingga memungkinkan analisis statistik dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Objek penelitian adalah perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang padat aset tetap serta memiliki kompleksitas tinggi dalam pelaporan keuangan dan perpajakan. Selain itu, sektor properti dan real estat dinilai relevan untuk mengkaji praktik penghindaran pajak karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya yang berpotensi menimbulkan pajak tangguhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan keuangan yang tersedia pada situs Bursa Efek Indonesia serta sumber pendukung lain yang kredibel. Penggunaan data sekunder dipilih karena memberikan tingkat keandalan yang tinggi dan memungkinkan analisis dilakukan secara konsisten antarperiode.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, antara lain perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan, tidak mengalami delisting, serta memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Pemilihan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kualitas dan kelengkapan yang memadai.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, yang merepresentasikan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal. Variabel independen terdiri dari intensitas modal dan beban pajak tangguhan. Intensitas modal mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, sedangkan beban pajak tangguhan menggambarkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba kena pajak. Seluruh variabel diukur menggunakan proksi yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi dan perpajakan agar hasil penelitian dapat dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel, mengingat data penelitian menggabungkan dimensi waktu dan individu perusahaan. Model data panel dipilih karena mampu menangkap variasi data yang lebih luas serta meningkatkan efisiensi estimasi dibandingkan regresi data silang atau runtut waktu semata. Untuk menentukan model terbaik, dilakukan pengujian pemilihan model antara common effect, fixed effect, dan random effect.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data dianalisis melalui tahapan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi dan kelayakan model guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria statistik yang diperlukan. Pengujian hipotesis dilakukan baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penghindaran pajak.

Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yang relevan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara komprehensif dengan mengaitkan temuan empiris, teori yang mendasari penelitian, serta hasil penelitian terdahulu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam memahami perilaku penghindaran pajak perusahaan dari perspektif akuntansi dan perpajakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian, yaitu beban pajak tangguhan, intensitas modal, dan manajemen laba. Analisis ini menyajikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi, sehingga dapat menggambarkan kecenderungan data, tingkat penyebaran, dan variasi masing-masing variabel. Statistik deskriptif membantu peneliti dalam memahami pola dasar data sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	Variabel Y	Variabel X1	Variabel X2
Rata-rata (Mean)	0,313542	0,023205	0,0000413
Median	0,190170	0,017520	0,0000100
Maksimum	6,106,960	0,106840	0,007250
Minimum	-3,375,100	0,001880	-0,005400
Standar Deviasi	1,985,912	0,020960	0,001521

Berdasarkan Tabel 1, intensitas modal memiliki nilai rata-rata yang relatif rendah terhadap total aset, dengan variasi antarperusahaan yang juga tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum

perusahaan sampel tidak terlalu padat aset tetap, meskipun terdapat perbedaan antara nilai terendah dan tertinggi. Beban pajak tangguhan menunjukkan nilai rata-rata yang sangat kecil, mencerminkan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba kena pajak relatif terbatas. Variasi beban pajak tangguhan antarperusahaan juga tergolong rendah, meskipun terdapat nilai ekstrem positif dan negatif. Sementara itu, variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata positif dengan tingkat variasi yang cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba cenderung dilakukan dengan arah peningkatan laba, namun intensitasnya sangat bervariasi antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Model Regresi Data Panel

Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Tabel 2. Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Variabel Dependen: Y (Manajemen Laba)

Metode: Panel Least Squares

Periode Pengamatan: 2019–2023

Jumlah Periode: 5

Jumlah Perusahaan: 21

Jumlah Observasi: 105 (panel seimbang)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	Probabilitas
Konstanta (CROSSID)	0,015451	0,020600	0,750080	0,4549
Intensitas Modal (X1)	-1,521,749	8,267,310	-0,184068	0,8543
Beban Pajak Tangguhan (X2)	-2,749,591	1,284,534	-2,140,535	0,0347

Berdasarkan tabel hasil regresi, model Common Effect menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,015451. Variabel Intensitas Modal (X1) memiliki koefisien negatif dengan tingkat signifikansi yang tidak signifikan, sedangkan Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variabel Dependen: Y (Manajemen Laba)

Metode: Panel Least Squares

Periode Pengamatan: 2019–2023

Jumlah Periode: 5

Jumlah Perusahaan: 21

Jumlah Observasi: 105 (panel seimbang)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	Probabilitas
Konstanta (C)	0,414409	0,332733	1,245,471	0,2165
Intensitas Modal (X1)	-4,318,842	1,389,534	-0,310812	0,7567
Beban Pajak Tangguhan (X2)	-1,572,700	7,255,105	-0,216771	0,8289

Berdasarkan tabel hasil regresi, model Fixed Effect menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,414409. Variabel Intensitas Modal (X1) dan Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki koefisien negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Tabel 4. Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Variabel Dependen: Y (Manajemen Laba)

Metode: Panel EGLS (Cross-section Random Effects)

Estimator Varians: Swamy and Arora

Periode Pengamatan: 2019–2023

Jumlah Periode: 5

Jumlah Perusahaan: 21

Jumlah Observasi: 105 (panel seimbang)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	Probabilitas
Konstanta (C)	0,468432	0,482910	0,970020	0,3343
Intensitas Modal (X1)	-6,613,649	1,144,144	-0,578044	0,5645
Beban Pajak Tangguhan (X2)	-3,444,149	7,139,269	-0,482423	0,6305

Berdasarkan tabel hasil regresi, model Random Effect menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,468432. Variabel Intensitas Modal (X1) dan Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki koefisien negatif, namun keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, di mana nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi menunjukkan bahwa Common Effect Model lebih sesuai digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Pengujian: Fixed Effect pada Data Panel

Jenis Efek: Cross-section Fixed Effects

Jenis Uji	Nilai Statistik	Derajat Kebebasan	Probabilitas
Cross-section F	23,284,159	(20; 82)	0,0000
Cross-section Chi-square	199,392,662	20	0,0000

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai probabilitas pada Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari tingkat signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, di mana Random Effect Model dipilih apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, sedangkan Fixed Effect Model dipilih apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Jenis Pengujian: Perbandingan Fixed Effect Model dan Random Effect Model

Efek yang Diuji: Cross-section Random Effects

Ringkasan Uji	Statistik Chi-Square	Derajat Kebebasan	Probabilitas
Cross-section Random	2,202,319	2	0,3325

Berdasarkan hasil Uji Hausman, nilai probabilitas Cross-section Random lebih besar dari tingkat signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model dan Random Effect Model. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas uji Breusch–Pagan, di mana Common Effect Model dipilih apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, sedangkan Random Effect Model dipilih apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi.

Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Hipotesis Nol: Tidak terdapat efek (no effects)

Hipotesis Alternatif: Dua arah (Breusch–Pagan) dan satu arah (uji lainnya)

Jenis Uji	Cross-section (Statistik / Prob.)	Time (Statistik / Prob.)	Gabungan (Statistik / Prob.)
Breusch–Pagan	128,5840 / 0,0000	1,869534 / 0,1715	130,4535 / 0,0000
Honda	11,33949 / 0,0000	-1,367309 / 0,9142	7,051394 / 0,0000
King–Wu	11,33949 / 0,0000	-1,367309 / 0,9142	3,381149 / 0,0004
Honda Terstandarisasi	12,13180 / 0,0000	-1,177957 / 0,8806	4,246585 / 0,0000
King–Wu Terstandarisasi	12,13180 / 0,0000	-1,177957 / 0,8806	0,933238 / 0,1753
Gourieroux et al.	–	–	128,5840 / 0,0000

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, nilai probabilitas Breusch–Pagan lebih kecil dari tingkat signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model.

Kesimpulan Model

Tabel 8. Hasil Uji Model

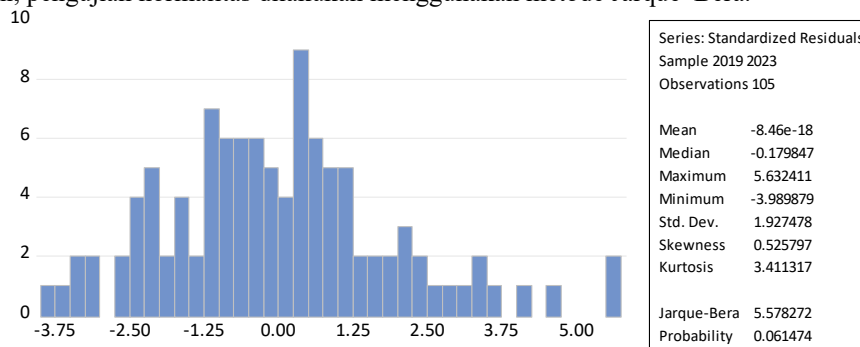
Uji Model	Hasil Uji Model
Uji Chow	0.0000 < 0.05 (FE M)
Uji Hausman	0.3325 > 0.05 (RE M)
Uji Lagrange Multiplier	0.0000 < 0.05 (RE M)

Berdasarkan hasil Uji Chow, model Fixed Effect dinilai lebih tepat dibandingkan Common Effect. Selanjutnya, Uji Hausman menunjukkan bahwa Random Effect Model lebih sesuai dibandingkan Fixed Effect Model. Hasil Uji Lagrange Multiplier juga menguatkan bahwa Random Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model merupakan model regresi data panel yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque–Bera.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas Jarque–Bera lebih besar dari tingkat signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Varians Koefisien	VIF Tidak Terpusat	VIF Terpusat
Konstanta (C)	0,080920	2,243,030	–
Intensitas Modal (X1)	8,305,796	2,241,517	1,001,849
Beban Pajak Tangguhan (X2)	15.773,98	1,002,596	1,001,849

Berdasarkan Tabel 9, nilai VIF untuk variabel Intensitas Modal dan Beban Pajak Tangguhan berada jauh di bawah batas yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin–Watson dan Breusch–Godfrey, dengan kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai statistik masing-masing uji.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Koefisien Determinasi (R-squared)	0,057982
Koefisien Determinasi Disesuaikan (Adjusted R-squared)	0,039511
Standar Error Regresi	1,946,283
Jumlah Kuadrat Residual	3,863,779
Log Likelihood	-2,173,885
Statistik F	3,139,102
Probabilitas Statistik F	0,047535
Rata-rata Variabel Dependen	0,313542
Standar Deviasi Variabel Dependen	1,985,912
Kriteria Akaike (AIC)	4,197,875
Kriteria Schwarz (SC)	4,273,703
Kriteria Hannan–Quinn (HQ)	4,228,602
Statistik Durbin–Watson	0,512213

Nilai Durbin–Watson yang berada jauh di bawah nilai ideal mengindikasikan adanya autokorelasi positif dalam model regresi. Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan uji Breusch–Godfrey (LM Test) sebagai pengujian lanjutan.

Tabel 11. Hasil LM Test

Hipotesis Nol: Tidak terdapat autokorelasi hingga dua lag

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas
Statistik F	6,312,748	0,0000
Obs*R-squared	5,859,218	0,0000

Hasil uji Breusch–Godfrey menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, sehingga terdapat autokorelasi signifikan dalam model regresi awal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan metode First Difference.

Tabel 12. Hasil First Difference

Keterangan	Nilai
Koefisien Determinasi (R-squared)	0,050675

Koefisien Determinasi Disesuaikan (Adjusted R-squared)	0,031876
Standar Error Regresi	1,383,801
Jumlah Kuadrat Residual	1,934,054
Log Likelihood	-1,798,303
Statistik F	2,695,691
Probabilitas Statistik F	0,072352
Rata-rata Variabel Dependen	0,033775
Standar Deviasi Variabel Dependen	1,406,398
Kriteria Akaike (AIC)	3,515,967
Kriteria Schwarz (SC)	3,592,248
Kriteria Hannan–Quinn (HQ)	3,546,871
Statistik Durbin–Watson	2,183,873

Setelah dilakukan transformasi data, nilai Durbin–Watson meningkat dan berada pada kisaran yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah autokorelasi pada model sebelumnya telah berhasil diatasi

$$DU (1.7209) < DW (2.138373) < 4-DU (2,2791)$$

Nilai Durbin–Watson yang berada dalam rentang kriteria menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi setelah transformasi, sehingga model First Difference layak digunakan karena telah memenuhi asumsi independensi residual.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, dengan kriteria penentuan berdasarkan nilai signifikansi.

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hipotesis Nol: Tidak terdapat heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas
Statistik F	0,423128	0,6561
Obs*R-squared	0,863979	0,6492
Scaled Explained SS	0,923667	0,6301

Berdasarkan hasil uji Glejser, seluruh nilai probabilitas berada di atas tingkat signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dan model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas serta layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear data panel setelah dilakukan perbaikan autokorelasi dengan metode First Difference, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.593479 - 11.56886 \cdot X_1 - 277.9180 \cdot X_2$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa konstanta bernilai positif, yang mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan manajemen laba ketika variabel independen bernilai nol. Variabel intensitas modal memiliki koefisien negatif, yang berarti peningkatan intensitas modal cenderung menurunkan tingkat manajemen laba. Demikian pula, beban pajak tangguhan menunjukkan koefisien negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan berasosiasi dengan penurunan manajemen laba, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu manajemen laba.

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Keterangan	Nilai
Koefisien Determinasi (R-squared)	0,057982
Koefisien Determinasi Disesuaikan (Adjusted R-squared)	0,039511
Standar Error Regresi	1,946,283
Jumlah Kuadrat Residual	3,863,779
Log Likelihood	-2,173,885
Statistik F	3,139,102
Probabilitas Statistik F	0,047535

Berdasarkan nilai Adjusted R-squared, model regresi memiliki kemampuan yang relatif terbatas dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Variasi yang tidak dijelaskan oleh model ini dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, melalui uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel beban pajak tangguhan dan intensitas modal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 15. Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
Koefisien Determinasi (R-squared)	0,057982
Koefisien Determinasi Disesuaikan (Adjusted R-squared)	0,039511
Standar Error Regresi	1,946,283
Jumlah Kuadrat Residual	3,863,779
Log Likelihood	-2,173,885
Statistik F	3,139,102
Probabilitas Statistik F	0,047535
Rata-rata Variabel Dependen	0,313542
Standar Deviasi Variabel Dependen	1,985,912
Kriteria Akaike (AIC)	4,197,875
Kriteria Schwarz (SC)	4,273,703
Kriteria Hannan–Quinn (HQ)	4,228,602
Statistik Durbin–Watson	0,512213

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,139102 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,047535 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dan intensitas modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap manajemen laba.

Tabel 16. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	Probabilitas
Konstanta (C)	0,593479	0,284465	2,086,300	0,0394
Intensitas Modal (X1)	-1,156,886	9,113,614	-1,269,404	0,2072

Beban Pajak Tangguhan (X2)	-2,779,180	1,255,945	-2,212,819	0,0291
----------------------------	------------	-----------	------------	--------

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, meskipun memiliki arah hubungan negatif. Sebaliknya, beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa perubahan pada beban pajak tangguhan berkaitan dengan tingkat praktik manajemen laba perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Modal dan Beban Pajak Tangguhan secara Simultan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa intensitas modal dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi manajemen laba masih relatif rendah, sehingga sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi nyata, tetapi belum dominan dalam menjelaskan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Manajemen Laba

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi aset tetap cenderung menurunkan praktik manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini mencerminkan karakteristik industri perbankan yang lebih didominasi oleh aset keuangan dibandingkan aset tetap, sehingga variasi intensitas modal relatif kecil dan kurang relevan dalam menjelaskan manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dimanfaatkan manajemen dalam mengatur pelaporan laba. Dalam konteks perbankan, fleksibilitas dalam penentuan estimasi akuntansi dan perlakuan pajak memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menempatkan beban pajak tangguhan sebagai indikator penting adanya manipulasi laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal dan beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal dan beban pajak tangguhan secara simultan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan investasi aset dan perlakuan pajak perusahaan berperan dalam membentuk perilaku pelaporan laba manajemen, meskipun kontribusinya masih terbatas.

Secara parsial, intensitas modal tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan perbankan tidak menjadi faktor utama dalam mendorong praktik pengelolaan laba. Karakteristik industri perbankan yang lebih didominasi oleh aset keuangan dibandingkan aset tetap menyebabkan variasi intensitas modal relatif kecil, sehingga pengaruhnya terhadap manajemen laba menjadi kurang menonjol.

Sebaliknya, beban pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan pengaturan laba melalui kebijakan akuntansi tertentu. Dengan demikian, beban pajak tangguhan dapat dipandang sebagai indikator penting dalam mendeteksi praktik manajemen laba, khususnya dalam konteks industri perbankan yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam penetapan estimasi akuntansi dan perlakuan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Cetak:

Buku

- [1] Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- [2] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi kesebelas). Salemba Empat.
- [3] Evans, J. R. (2017). *Berpikir kreatif pada ilmu-ilmu pengambilan keputusan dan manajemen*. Bumi Aksara.
- [4] Fahmi, I. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- [5] Garrison, R. H. (2015). *Akuntansi manajerial*. Salemba Empat.
- [6] Munawir. (2007). *Analisis laporan keuangan*. YPKN.
- [7] Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [8] Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- [9] Zain, M. (2007). *Manajemen perpajakan* (Edisi revisi). Salemba Empat.

Jurnal

- [10] Agustina, L., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh beban pajak tangguhan, capital intensity, dan thin capitalization terhadap tax avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 86–95.
- [11] Al Momani, M. A., & Obeidat, M. I. (2019). The impact of capital intensity on earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 24–29.
- [12] Awaliyah, M., Nugraha, G. A., & Danuta, K. S. (2021). Pengaruh intensitas modal, leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222–1230.
- [13] Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee difference, free cash flow, corporate governance, and earnings management. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 211, 585–594.
- [14] Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper*, 551–560.
- [15] Febrianti, N. P., & Martani, D. (2018). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 101–116.
- [16] Fitria, N., Satria, E., Indrayani, I., & Yunita, R. (2023). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 8(1), 14–26.
- [17] Fitriani, S. V., Nurhayati, & Sukarmanto, E. (2020). Pengaruh arus kas bebas, capital intensity ratio, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Prosiding Akuntansi*, 1(1), 8–15.
- [18] Fitriany. (2016). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *JOM Fekon*, 3(1).
- [19] Handayani, M., & Utami, T. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 406–416.
- [20] Herdawati. (2015). *Analisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Hasanuddin.
- [21] Lestari, W., & Asmilia, N. (2024). Pengaruh kebijakan dividen, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Journal of Community Service and Rural Development*, 1(2), 71–80.
- [22] Linawati, L. (2018). Pengaruh tingkat hutang, arus kas, dan akrual terhadap persistensi laba dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 678–703.
- [23] Marlindawaty, M. (2024). Aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan akrual pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 166–176.
- [24] Methasari, M. (2021). Pengaruh intensitas modal dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan agresivitas pajak. *Sasanti: Journal of Economic and Business*, 2(2), 31–42.

- [25] Negara, I. G. P. W., & Supitra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 418–446.
- [26] Putri, A. R., & Siregar, S. V. (2021). Manajemen laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- [27] Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1555–1583.
- [28] Zhafirah, F. H., Atichasari, A. S., & Ristiyana, R. (2022). Dampak perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, arus kas bebas, intensitas modal, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. *Ekonomi Bisnis*, 28(1), 100–112.